

PENGETAHUAN GURU TENTANG GIZI DAN KECACINGAN DI EMPAT SEKOLAH DASAR PENERIMA PMT-AS DI DESA IDT BENGKULU

Oleh : Trintrin T. Mudjianto

ABSTRACT

The study on knowledge of nutrition and worm infestation among elementary school teachers was conducted in four IDT schools in Bengkulu Utara District. Total of 23 teachers was involved as respondents, the data collections was held 6 month after PMT-AS being implemented. Data in knowledge of food utilization and nutrient content and worm infestation prevention of the teachers were collected. The most important result of the study shows that almost all of the respondents have low knowledge on food utilization and nutrition content and worm infestation prevention, as well. [Penel Gizi Makan 1998,21: 1-10].

Key word : *nutrition knowledge, worm infestation, school feeding program (PMT-AS).*

PENDAHULUAN

Program Makanan Tambahan kepada Anak Sekolah Dasar (PMT-AS) secara nasional dimulai tahun 1996 di desa-desa IDT untuk luar Jawa dan Bali, yang mencakup serkitar 16 ribu SD/MI dengan sasaran sekitar 2 juta siswa (1). Tujuan dari PMT-AS adalah meningkatkan ketahanan fisik anak SD/MI negeri dan swasta melalui perbaikan keadaan gizi dan peningkatan kesehatan. Perbaikan gizi dengan cara memberikan makanan jajan setempat yang mengandung energi sekitar 300 kalori dan 5 gram protein tiap anak dalam satu hari. Peningkatan kesehatan anak khususnya dalam mengatasi gangguan infeksi kecacingan dengan cara memberikan obat cacing setiap 6 bulan sekali (2).

Menurut Kodyat, prinsip dasar kegiatan PMT- AS pada hakekatnya adalah merupakan

sarana penyuluhan gizi atau pendidikan gizi(3). Dalam Juknis Pelaksanaan Kegiatan PMT-AS bagi guru disebutkan, pada saat makanan disajikan guru menjelaskan tentang manfaat jajanan yang sedang dimakan bagi kesehatan anak menurut ilmu gizi (4). Pengetahuan guru tentang gizi dan bahan makanan mutlak diperlukan untuk dapat menjelaskan kepada murid manfaat makanan jajan yang dibagikannya. Demikian pula dalam pemberian obat cacing, guru perlu mempunyai pengetahuan tentang pencegahan kecacingan, agar obat yang diberikan dapat efektif memberantas kecacingan pada murid .

Penelitian ini bertujuan untuk mendapat gambaran mengenai pengetahuan guru SD tentang gizi dan kecacingan yang berkaitan dengan pelaksanaan PMT-AS. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan

bagi perbaikan pelaksanaan PMT-AS khususnya, ataupun dalam upaya meningkatkan pengetahuan guru SD di daerah IDT.

BAHAN DAN CARA

Secara purposive provinsi Bengkulu yang termasuk pelaksana PMT-AS dipilih sebagai lokasi penelitian. Selanjutnya dipilih dengan sengaja 4 Sekolah Dasar penerima PMT-AS sejak tahun 1996 di Kecamatan Kerkap, Kabupaten Bengkulu Utara, yaitu SD Tanjung Putus, SD Tanjung Genting, SD Lubuk Balam dan SD Talang Pasak. Sekolah-sekolah yang diteliti terletak di desa yang berbeda, nama desa sesuai dengan nama SD tersebut.

Pengumpulan data pengetahuan guru tentang PMT-AS, gizi dan kecacangan dilakukan setelah enam bulan PMT-AS berjalan di empat SD tersebut. Guru yang menjadi responden adalah semua guru wali kelas, dengan alasan guru tersebut yang akan memberikan penjelasan manfaat makanan pada saat makanan tambahan dibagikan kepada murid di kelas. Pengumpulan data dilakukan secara *self enumeration*, yaitu dengan membagikan kuesioner kepada guru kemudian diisi oleh guru yang bersangkutan. Pertanyaan diajukan dalam bentuk pilihan ganda. Pengisian kuesioner dilakukan oleh guru di depan peneliti. Hasil penelitian disajikan secara deskriptif untuk memberikan gambaran keadaan pengetahuan guru SD di daerah IDT dalam hal gizi dan kecacangan kaitannya dengan PMT-AS.

HASIL DAN BAHASAN

Hasil

Gambaran umum responden

Responden adalah semua guru wali kelas di empat SD yang diteliti. Jumlah guru yang menjadi responden sebanyak 23 orang, 2 orang guru tidak dapat ditemui karena sedang cuti melahirkan/mengikuti kursus. Responden terdiri dari 11 orang guru laki-laki dan 12 orang guru perempuan. Umur responden berkisar antara 24-52 tahun, dan 74% diantaranya berusia antara 25-35 tahun. Pendidikan responden pada umumnya adalah SPG tamat yaitu sebanyak 61%, selain itu adalah tamatan PGA, IKIP, D2 Pendidikan Guru SD dan Kursus Pendidikan Guru (KPG) yang setara dengan SPG. Untuk lebih jelasnya gambaran umum responden dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1
Gambaran Umum Responden
di Empat SD-IDT Bengkulu

Identitas Responden	Jumlah	%
Jenis kelamin		
Laki-laki	11	47.8
Perempuan	12	52.2
Umur		
< 25 tahun	1	4.3
25-35 tahun	17	73.9
> 35 tahun	5	21.7
Pendidikan		
SPG	14	60.9
SGA	1	4.3
PGA	4	17.4
KPG	2	8.7
D ₂ PGSD	1	4.3
IKIP	1	4.3

Pengetahuan PMT-AS

Pengetahuan PMT-AS adalah pemahaman guru tentang tujuan dan kegiatan PMT-AS. Sebagian besar (83%) responden mengerti dengan tepat tentang pengertian PMT-AS yaitu pemberian makanan tambahan berupa makanan jajan kepada siswa/siswi SD/MI di sekolah. Selain itu 17% lainnya menyatakan bahwa pemberian makanan tambahan berupa makanan jajan sebagai pengganti konsumsi di rumah, hal ini merupakan pengertian yang tidak tepat.

Kepada responden diajukan pertanyaan mengenai tujuan-tujuan PMT-AS, ternyata

sebagian besar responden menyatakan tujuan PMT-AS adalah untuk meningkatkan keadaan gizi murid (83%), 65% menyatakan untuk menanamkan sikap dan perilaku Aku Cinta Makanan Indonesia (ACMI), kebiasaan makan yang sehat dan hidup bersih; dan 74% menyatakan mendorong masyarakat dalam pelaksanaan pendidikan anak dengan memperhatikan kesehatan dan keadaan gizinya. Tujuan-tujuan PMT-AS lainnya kurang difahami responden (lihat Tabel 2)

Tabel 2
Pengetahuan Guru Tentang Tujuan PMT-AS

Tujuan PMT-AS	Tahu		Tidak tahu		Jumlah	
	n	%	n	%	n	%
Meningkatkan keadaan gizi murid SD/MI	19	82.6	4	17.4	23	100
Mengatasi gangguan infestasi cacing	7	30.4	16	69.6	23	100
Mendorong produksi pertanian desa	8	34.8	15	65.2	23	100
Menanamkan sikap dan perilaku ACMI, kebiasaan makan sehat dan hidup bersih	15	65.2	8	34.8	23	100
Mendorong masyarakat dalam pendidikan kesehatan dan gizi anak	17	73.9	6	26.1	23	100

n = 23

Kegiatan dalam PMT-AS menurut lebih dari 50% responden adalah *pemberian makanan tambahan, pendidikan kesehatan dan gizi; dan pemanfaatan pekarangan sekolah*. Walaupun

sebagian responden menyatakan pemanfaatan pekarangan sekolah merupakan kegiatan dalam PMT-AS, ternyata dari empat SD yang diteliti kegiatan kebun sekolah hanya terdapat di SD

Talang Pasak, yaitu menanam sayur-sayuran dan buah-buahan. Bibit tanaman diperoleh dari bantuan Dinas Pertanian Kecamatan setempat. Kegiatan pemberian obat cacing umumnya

tidak diketahui oleh responden, hal ini kemungkinan karena selama program berjalan kegiatan tersebut belum dilaksanakan (lihat Tabel 3).

Tabel 3
Pengetahuan Guru Tentang Kegiatan PMT-AS

Kegiatan PMT-AS	Tahu		Tidak Tahu		Jumlah	
	n	%	n	%	n	%
Pemberian makanan tambahan	20	87.0	3	13.0	23	100
Pemberian obat cacing	7	30.4	16	69.6	23	100
Pendidikan gizi & kesehatan	13	56.5	10	43.5	23	100
Pemanfaatan pekarangan sekolah	12	52.2	11	47.8	23	100

n = 23

Jenis makanan tambahan dalam PMT-AS yang boleh diberikan kepada murid adalah berupa makanan jajan dari bahan lokal, pengertian tersebut dipahami oleh 96% responden. Roti, mie, biskuit, susu atau makanan buatan pabrik tidak boleh diberikan dalam PMT-AS, hal tersebut dipahami oleh seluruh responden. Waktu pemberian makanan tambahan seluruh responden (100%) mengetahuinya, yaitu paling sedikit 3 kali dalam seminggu selama 9 bulan.

Pengetahuan gizi

Pendidikan gizi dan kesehatan dalam PMT-AS

Pendidikan gizi dan kesehatan dalam PMT-AS dibantu dengan 2 poster yang akan dipasang di dalam kelas. Kedua poster tersebut yang pertama adalah mengenai gizi seimbang dan

yang kedua mengenai cara mencegah kecacingan. Selama penelitian dilaksanakan kedua poster belum tersedia di sekolah.

Dalam Petunjuk Teknis (Juknis) Pelaksanaan Kegiatan PMT-AS bagi guru (4), disebutkan bahwa pada saat makanan disajikan guru menjelaskan tentang nama makanan, bahan makanan yang digunakan, manfaat makanan tersebut bagi gizi dan kesehatan anak. Ilmu tentang bahan makanan dan gizi dapat dijelaskan secara lebih nyata melalui makanan yang diberikan. Di empat SD yang diteliti, selama penelitian dilaksanakan pendidikan gizi pada waktu penyajian makanan tambahan kepada siswa/siswi tidak dilakukan. Berdasarkan wawancara kepada responden, pendidikan gizi seperti dimaksud dalam Juknis diatas tidak diketahui dan tidak pernah dilaksanakan oleh responden.

Pengetahuan istilah dalam gizi

Istilah *makanan seimbang* dan *penganekaragaman pangan* sudah dikenal oleh sebagian responden. Istilah *makanan seimbang* yang diartikan sebagai “konsumsi makanan sehari-hari terdiri dari makanan pokok, lauk-pauk, sayur dan buah dalam jumlah yang sesuai dengan kebutuhan” dipahami oleh 82% responden. Sedangkan istilah *penganekaragaman pangan* yang diartikan sebagai *konsumsi makanan sehari-hari terdiri dari makanan pokok, lauk-pauk, sayur dan buah yang macamnya berganti-ganti*, dipahami oleh 56% responden

Pengetahuan guna makanan bagi tubuh

Pengetahuan guna makanan bagi tubuh adalah pemahaman responden tentang berbagai jenis bahan makanan yang berguna bagi tubuh sebagai *sumber zat tenaga, zat pembangun dan zat pengatur*. Makanan yang dikonsumsi sehari-hari mempunyai kegunaan bagi tubuh sebagai zat tenaga, zat pembangun dan zat pengatur disebutkan oleh lebih dari 70% responden. Namun demikian pemahaman responden tentang kegunaan masing-masing jenis-jenis bahan makanan bagi tubuh masih kurang.

Jenis bahan makanan pokok yang paling banyak diketahui sebagai sumber zat tenaga bagi tubuh adalah beras, yaitu disebutkan oleh 83% responden. Jenis bahan makanan pokok lain sebagai sumber zat tenaga hanya disebutkan oleh sekitar 40-50% responden. Namun demikian terdapat 48% responden menyebutkan gula sebagai sumber zat tenaga, dan tidak seorangpun dari responden yang menyatakan minyak sebagai sumber zat tenaga.

Lauk-pauk merupakan kelompok bahan makanan sumber zat pembangun, ternyata hanya 26-35% responden yang menyatakan bahan makanan golongan lauk pauk sebagai sumber zat pembangun. Selain itu sebagian responden ada yang menyatakan beberapa jenis bahan makanan pokok, sayuran, buah, gula, minyak dan kelapa sebagai sumber zat pembangun.

Sayur-sayuran dan buah-buahan merupakan kelompok bahan makanan sumber zat pengatur bagi tubuh. Pengetahuan tersebut umumnya belum dipahami oleh sebagian besar responden. Hanya 13-30% responden yang menyebutkan jenis sayur-sayuran dan buah-buahan sebagai sumber zat pengatur. Selain itu sebagian responden menyatakan berbagai jenis bahan makanan selain sayur-sayuran dan buah-buahan sebagai sumber zat pengatur (lihat Tabel 4).

yang menyatakan kacang ijo sebagai sumber vitamin sebanyak 65%. Hal tersebut kemungkinan sesuai dengan pengertian umum yang menganggap kacang hijau sebagai makanan bervitamin walaupun tidak tahu pasti kandungan vitaminnya.

Pemahaman responden tentang bahan makanan *sumber mineral* sangat kurang. Berbagai jenis sayur-sayuran dan buah-buah kurang dipahami sebagai sumber mineral, hanya 26% responden yang menyebutkan sayur-sayuran dan buah-buahan sebagai sumber mineral. Lebih dari 30% responden menyatakan telur, ikan dan kacang hijau sebagai sumber mineral, dan pemahaman ini tidak tepat.

Pengetahuan kecacingan

Pengetahuan tentang kecacingan adalah pemahaman responden tentang upaya pencegahan kecacingan, diantaranya waktu pemberian obat cacing, tujuan anjuran mencuci tangan dengan sabun, anjuran memasak air minum, anjuran penggunaan alas kaki dan anjuran buang air besar di jamban.

Dalam PMT-AS terdapat kegiatan pemberian obat cacing dengan frekuensi pemberian setiap enam bulan sekali. Pada waktu penelitian dilaksanakan walaupun PMT-AS telah berjalan selama selama enam bulan pemberian obat cacing belum dilakukan. Responden umumnya kurang memahami frekuensi pemberian obat cacing yang benar. Pada umumnya responden menyatakan pemberian obat cacing adalah satu tahun sekali

(87%), dan tidak seorangpun dari responden yang dapat menyebutkan pemberian obat cacing 2 kali dalam setahun (lihat Tabel 6).

Tabel 6
Pengetahuan Guru Tentang Frekuensi Pemberian Obat Cacing

Frekuensi Pemberian Obat Cacing	n	%
1 kali/tahun	20	87.0
2 kali/tahun	0	0
1 kali/bulan	2	8.7
Tidak tahu	1	4.3
Jumlah	23	100

n = 23

Berbagai upaya dapat dilakukan untuk mencegah penyakit kecacingan, diantaranya adalah mencuci tangan dengan sabun sebelum makan atau setelah dari jamban, merebus air sebelum diminum, menggunakan alas kaki dan buang air besar di jamban. Sebagian besar responden (83%) memahami bahwa tujuan mencuci tangan dengan sabun adalah untuk mencegah penyakit kecacingan. Memasak air untuk tujuan agar air terbebas dari cacing atau telur cacing telah dipahami oleh 91% responden. Namun demikian ternyata tidak seorangpun dari responden yang memahami penggunaan alas kaki dapat mencegah masuknya cacing dalam tubuh, responden hanya memahami hal tersebut sebagai upaya menjaga agar kaki tetap bersih.

Upaya pencegahan penyebaran penyakit kecacingan yang lain adalah dengan buang air besar tidak sembarangan, seperti di sungai, di kebun atau ditempat terbuka lainnya. Pengetahuan

tersebut umumnya belum dipahami oleh responden, hanya 4% responden yang menyatakan

buang air besar di jamban sebagai upaya mencegah penyebaran penyakit kecacingan.

Tabel 7
Pengetahuan Guru Tentang Kecacingan

Upaya pencegahan kecacingan	Tahu		Tidak tahu		Jumlah	
	n	%	n	%	n	%
Cuci tangan pakai sabun	19	82.6	4	17.4	23	100
Memasak air minum	21	91.3	2	8.7	23	100
Menggunakan alas kaki	0	0	23	100	23	100
Buang air besar di jamban	1	4.3	22	95.7	23	100

n = 23

BAHASAN

Pengetahuan responden tentang guna makanan bagi tubuh serta zat gizi dalam makanan masih rendah, hal ini akan menghambat tercapainya tujuan PMT-AS dalam pelaksanaan pendidikan gizi bagi murid seperti disebutkan dalam Juknis bagi guru dalam pelaksanaan PMT-AS. Rendahnya tingkat pengetahuan gizi guru dapat disebabkan karena belum lengkapnya sumber pengetahuan tersebut. Menurut garis-garis besar program pengajaran (GBPP) kurikulum Sekolah Dasar (5), terdapat materi pengetahuan gizi yang diajarkan kepada murid SD, yaitu melalui mata ajaran Penjaskes (Pendidikan Jasmani dan Kesehatan), Agama, IPA (ilmu pengetahuan alam), dan KTK (Kerajinan Tangan dan Kesenian). Walaupun materi gizi ada dalam pelajaran SD, dari hasil penelitian nampaknya materi gizi tersebut belum dapat dikuasai oleh guru. Guru perlu mempelajari lebih lanjut materi gizi yang ada, dan tentu akan lebih terarah bila ada buku yang berisi pengetahuan gizi praktis khusus berkaitan

dengan Program PMT-AS disamping adanya poster.

Demikian pula rendahnya pengetahuan guru tentang kecacingan akan menghambat keberhasilan pemberian obat cacing dalam Program PMT-AS. Tanpa ada penjelasan tentang pencegahan kecacingan dari guru, tidak mustahil pemberian obat cacing pada murid kurang memberikan hasil yang positif karena murid terinfeksi kembali.

SIMPULAN

1. Poster gizi seimbang dan poster cara mencegah kecacingan sebagai alat bantu pendidikan gizi dan kesehatan dalam PMT-AS belum tersedia di keempat SD yang diteliti.
2. Pengetahuan guru tentang kandungan zat gizi berbagai jenis bahan makanan serta kegunaannya bagi tubuh masih kurang.

3. Pada waktu makanan tambahan disajikan kepada siswa/siswi, guru tidak memberikan penjelasan tentang kegunaan bahan makanan yang menjadi bahan baku makanan jajan bagi gizi dan kesehatan tubuh.
4. Selama PMT-AS berjalan (6 bulan) belum ada pemberian obat cacung bagi siswa/siswi.
5. Pengetahuan guru tentang pencegahan penyakit kecacangan masih kurang.

SARAN

Untuk menunjang keberhasilan pendidikan gizi dan pemberantasan kecacangan pada murid SD, perlu ada upaya peningkatan pengetahuan gurung tentang gizi dan kecacangan. Mengingat redahnya pengetahuan guru dalam materi tersebut, poster sebagai sarana pendidikan gizi dan kecacangan tidak akan cukup menjadi bekal pengetahuan bagi guru untuk menjelaskan kepada murid. Untuk itu perlu dibuat buku pengetahuan gizi dan kecacangan yang berkaitan dengan PMT-AS sebagai panduan bagi guru, serta pelatihan bagi pemahaman materi dan pelaksanaan kegiatan pendidikan gizi dan kesehatan dalam program tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada dr. Wahyoe (Kepala Seksi Gizi Kanwil Provinsi Bengkulu), Dokabu Dati II Kabupaten Bengkulu Utara, Sdr Herman Prambudi BSc (Ahli Gizi Dinkes Dati II Kabupaten Bengkulu Utara), Kepala Sekolah dan Guru-guru SDN Tanjung

Putus, Tanjung Genteng, Lubuk Balam dan Talang Pasak yang telah membantu selama penelitian dilaksanakan sehingga dapat terjalin kerjasama yang baik di lapangan.

Ucapan terima kasih disampaikan pula kepada DR. Djoko Susanto, SKM atas masukkannya dalam penulisan makalah ini.

RUJUKAN

1. Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. *Garis besar penyelenggaraan program makanan tambahan anak sekolah dasar(PMT-AS)*. Penjelasan Menteri Negara Perencanaan Pembangunan Nasional Pada Rapat Kerja Gubernur Seluruh Indonesia di Jakarta, 1996.
2. Indonesia. *Pedoman umum program makanan tambahan kepada anak sekolah (PMT-AS) tahap I tahun 1996/1997 di desa tertinggal di luar Jawa dan Bali*. Jakarta: Bappenas-Depdagri, 1996.
3. Kodyat, Benny A. *Pengalaman pelaksanaan PMT-AS oleh DepKes*. Semiloka Peran perguruan tinggi dalam mendukung Program makanan tambahan kepada anak sekolah (PMT-AS). Bogor : Faperta IPB dan Ditjen Dikti Depdikbud, 1996.
4. Indonesia. *Petunjuk teknis guru dalam pelaksanaan program makanan tambahan anak sekolah (PMT-AS) tahap I tahun 1996-1997 di desa tertinggal di luar Jawa Bali*. Jakarta: Bappenas-Depdagri, 1996.
5. Indonesia. *Garis-garis besar program pengajaran kurikulum Sekolah Dasar*. Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994.